

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



Dalam bab V ini akan disajikan beberapa kesimpulan hasil penelitian berdasarkan masalah-masalah penelitian. Di samping itu, dikemukakan juga rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di Sekolah Dasar.

A. Kesimpulan

1. Konsep Guru Tentang Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Secara umum dapat penulis simpulkan bahwa konsep guru tentang evaluasi dalam proses pembelajaran PAI di SD adalah kegiatan memberikan nilai. Artinya, konsep guru tentang pengertian evaluasi masih sangat lemah. Apa yang dikemukakan guru tentang pengertian evaluasi sama dengan memberikan nilai. Pengertian evaluasi belum memberikan makna yang sesungguhnya, yaitu sebagai upaya memotivasi dan menghargai hasil kerja siswa dalam belajar, serta membuat keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Konsep guru tentang pengertian evaluasi ini pada dasarnya merupakan manifestasi dari kebiasaan dan pengalaman praktiknya selama ini, yaitu memberikan nilai (angka) dalam pelajaran PAI. Konsep ini hanya menyentuh dimensi produk dari kegiatan evaluasi itu sendiri, belum masuk ke dalam suatu dimensi proses yang sistematis dan kontinu serta sebagai *feedback* terhadap sistem pembelajaran PAI. Pengertian evaluasi dalam PAI harus diarahkan kepada perkembangan belajar dalam bidang afektif dan psikomotor.

b. Tujuan dan Pentingnya Evaluasi

Konsep guru tentang tujuan evaluasi hanya terbatas untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa. Tujuan ini tentu tidak salah, tetapi kurang lengkap, karena tujuan evaluasi di samping untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa, juga untuk melihat kesesuaian antara tingkat kemajuan siswa dengan program pembelajaran, serta mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Apa yang diungkapkan guru tentang tujuan evaluasi, terutama aspek afektif, dan psikomotor belum dapat diaktualisasikan sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari isi dan lingkup materi tes dan rumusan indikator dalam penyusunan kisi-kisi. Isi dan lingkup materi tes PAI lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat konseptual, sementara pengembangan sikap dan keterampilan kurang diperhatikan. Tujuan evaluasi pada dasarnya adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan evaluasi. Oleh sebab itu, tujuan evaluasi harus betul-betul dirumuskan secara komprehensif, baik yang bersifat umum maupun khusus, sehingga dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam mengembangkan kegiatan evaluasi berikutnya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut.

Adapun konsep guru tentang pentingnya evaluasi masih terbatas untuk penyediaan informasi bagi guru dan memandangnya sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran. Pentingnya evaluasi belum dipahami secara menyeluruh dan utuh untuk kepentingan berbagai pihak. Hasil evaluasi seolah-olah hanya untuk kepentingan guru. Padahal, sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan itu melibatkan semua pihak, antara lain : guru, sekolah, pemerintah, orang tua,

masyarakat umum termasuk siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, pentingnya evaluasi harus dilihat juga dari berbagai pihak tersebut.

Keberadaan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI justru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa itu sendiri, baik secara perorangan maupun kelompok/kelas. Tingkat keberhasilan tersebut terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan. Bagaimana mungkin semua pihak bisa mengetahui tingkat keberhasilan siswa bila tidak melakukan evaluasi. Di samping itu, pentingnya evaluasi dapat dilihat dari pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana evaluasi merupakan salah satu komponen pokok dalam pembelajaran. Artinya, evaluasi mau tidak mau harus dilaksanakan.

c. Prosedur dan Teknik Evaluasi

Prosedur evaluasi pada dasarnya adalah langkah-langkah pokok yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Penyusunan prosedur evaluasi dalam proses pembelajaran PAI harus sejalan dengan tujuan evaluasi itu sendiri. Konsep guru tentang prosedur evaluasi secara operasional lebih difokuskan kepada jenis evaluasi itu sendiri, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Artinya, guru membedakan antara prosedur evaluasi formatif dengan prosedur evaluasi sumatif. Dalam tes sub-sumatif, guru cenderung tidak menyusun kisi-kisi, tetapi langsung menggunakan Satuan Pelajaran (Satpel). Kelemahannya adalah bahwa komponen evaluasi di dalam satpel tidak secara rinci mengemukakan aspek-aspek yang diukur, seperti : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan sebagainya, sehingga guru tidak memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang prestasi belajar siswa.

Begitu juga porsi atau jumlah soal untuk masing-masing sub-pokok bahasan, tidak ada rincian yang jelas. Soal yang dibuat guru hanya berdasarkan pada masing-masing Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), dimana satu TPK dibuat satu soal. Seharusnya, di samping berdasarkan TPK, penyusunan soal berdasarkan juga pada jenjang kemampuan yang ingin dicapai dan seleksi materi tes. Di samping itu, apa yang dikemukakan guru tentang prosedur evaluasi formatif belum dapat diaktualisasikan sebagaimana mestinya, terutama dalam pengolahan data dengan menggunakan pedoman konversi skala nilai. Dalam pengolahan data, guru sama sekali tidak memahami pendekatan penilaian yang akan digunakan, baik pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) maupun Penilaian Acuan Norma (PAN). Nilai ditentukan guru dengan cara yang sangat sederhana, yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times \text{Nilai Tertinggi}$$

Konsep guru tentang prosedur evaluasi sumatif hampir sama dengan prosedur penyusunan tes standard (*standardized test*). Kelemahannya, dalam menyusun kisi-kisi, guru kurang memahami cara merumuskan indikator secara baik dan benar, terutama merumuskan kata kerja operasional, seperti : menyebutkan, menjelaskan, membedakan, dan sebagainya. Artinya, kata kerja operasional hanya mengandung satu bentuk perilaku. Jika kata kerja yang digunakan masih mempunyai tafsiran ganda, maka belum disebut kata kerja operasional.

Selanjutnya, konsep guru tentang teknik evaluasi pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa, baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor. Mengingat tujuan pokok bidang studi PAI di SD adalah



untuk membentuk sikap dan kebiasaan siswa, maka teknik evaluasi yang seharusnya lebih mementingkan domain afektif dan psikomotor. Untuk evaluasi yang digunakan tidak hanya tes tertulis, tetapi juga tes tindakan, observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya. Di samping itu, teknik evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan indikator. Permasalahan yang dihadapi guru adalah kurangnya kemampuan guru memahami secara keseluruhan tentang berbagai teknik evaluasi, terutama teknik non-tes.

d. Penggunaan Hasil Evaluasi

Konsep guru tentang penggunaan hasil belajar secara konseptual lebih menekankan pada kepentingan siswa. Memang yang melakukan proses belajar adalah siswa, tetapi bukan berarti penggunaan hasil evaluasi hanya untuk siswa. Penggunaan hasil evaluasi harusnya ditujukan ke berbagai pihak yang berkepentingan, seperti : guru, orang tua, Kepala Sekolah, pemerintah, dan masyarakat umum. Di samping itu, persepsi guru tentang penggunaan hasil evaluasi dalam proses pembelajaran PAI belum dapat diaktualisasikan sebagaimana mestinya. Hal ini terungkap dari guru yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang teknik penggunaan hasil evaluasi, serta terbatasnya sarana sekolah untuk menyampaikan laporan ke berbagai pihak.

2. Aplikasi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran PAI

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan tentang aplikasi evaluasi dalam proses pembelajaran PAI akan dikemukakan sesuai dengan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

a. Perencanaan Evaluasi

Apa yang dilakukan guru dalam perencanaan evaluasi adalah menyusun kisi-kisi. Penyusunan kisi-kisi disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini GBPP PAI 1994. Kegiatan ini dilakukan guru terutama dalam menghadapi tes-tes sumatif, seperti ulangan umum dan ujian akhir. Sedangkan untuk tes-tes formatif disesuaikan dengan satuan pelajaran pada setiap kali pertemuan. Dalam menyusun kisi-kisi, guru cenderung melihat format yang sudah disediakan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Oleh sebab itu, tidak ada kesulitan yang berarti bagi guru dalam membuat format kisi-kisi tersebut. Namun demikian, dalam pengembangan isi format, guru masih mengalami kesulitan merumuskan indikator, terutama penggunaan kata-kata kerja operasional. Sedangkan komponen-komponen kisi-kisi yang lain relatif dapat dikerjakan dengan baik.

Masih ada kesan dari guru bahwa penyusunan kisi-kisi hanya untuk melaksanakan tugas dari pimpinan (Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan), karena merupakan syarat pokok yang harus ditempuh dalam pelaksanaan tes sumatif. Guru belum memahami fungsi kisi-kisi secara utuh, yaitu sebagai pedoman bagi guru dalam mengembangkan langkah-langkah kegiatan evaluasi berikutnya, termasuk menyusun instrumen. Bagaimana mungkin guru bisa tahu bahwa materi tes sesuai dengan kurikulum atau tidak apabila tidak ada kisi-kisi. Di samping itu, kisi-kisi disusun seolah-olah hanya untuk tes-tes sumatif, padahal setiap kegiatan evaluasi logikanya harus dibuat kisi-kisi.

b. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru pada dasarnya sudah sesuai dengan apa yang tertuang di dalam perencanaan (kisi-kisi), baik yang menyangkut tentang materi evaluasi, teknik dan bentuk evaluasi, penggunaan sarana maupun teknik penentuan nilai. Namun demikian, apa yang dilakukan guru dalam kegiatan evaluasi masih terbatas hanya melaksanakan 'kewajiban', belum dimaknai sebagai suatu 'kebutuhan' untuk kepentingan pembelajaran secara keseluruhan. Guru belum memahami bahwa kegiatan evaluasi merupakan sarana untuk merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Pelaksanaan evaluasi bukan dimaksudkan untuk menakut-nakuti anak, sehingga mereka menjadi cemas bahkan menimbulkan dampak psikologis lain yang kurang baik. Artinya, bagi siswa yang berprestasi baik harus dimotivasi terus agar prestasinya dipertahankan, sedangkan bagi siswa yang prestasinya kurang baik, guru harus senantiasa memberikan motivasi agar mereka dapat berprestasi lebih baik.

Di samping itu, pelaksanaan evaluasi cenderung untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai (angka). Siswa dianggap berhasil bila memperoleh angka yang tinggi. Hal ini tentu tidak salah, tetapi keliru apabila guru menentukan keberhasilan siswa hanya berpatokan pada angka hasil ujian, karena angka-angka tersebut belum tentu seluruhnya hasil usaha dari anak yang bersangkutan.

Tujuan pelaksanaan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru, bukan untuk perbaikan proses pembelajaran. Pandangan yang keliru ini tentu harus diperbaiki,

karena dapat berdampak terhadap makna evaluasi formatif itu sendiri. Evaluasi formatif sesungguhnya merupakan *criterion-referenced evaluation*. Apa yang dilakukan guru dalam evaluasi formatif, seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai evaluasi formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat prestasi belajar siswa.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi formatif adalah kurangnya waktu dan terbatasnya sarana praktik, sehingga materi yang dievaluasi hanya terbatas pada materi PAI tertentu saja yang bersifat pengetahuan (informasi dan fakta). Padahal, materi PAI lebih banyak menekankan kepada pengembangan nilai-nilai kepribadian. Begitu juga dengan teknik evaluasi yang digunakan hanya terbatas pada tes tertulis, karena tes lisan dan perbuatan membutuhkan waktu banyak dan sarana yang memadai.

Untuk mengatasi kurangnya jam pelajaran PAI dalam melaksanakan evaluasi, kadang-kadang guru menggunakan waktu di luar jam pelajaran, yaitu setelah semua pelajaran selesai. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin semua materi PAI dapat dievaluasi jika hanya menggunakan dua jam pelajaran. Misalnya saja tentang praktik ibadah, seperti membaca al-Qur'an, praktik sholat, praktik wudhu, dan sebagainya. Jika satu kelas terdiri atas 40 orang siswa, dan seorang siswa membaca al-Qur'an rata-rata tiga menit, maka jumlah waktu yang dibutuhkan 120 menit. Ini baru membaca al-Qur'an, belum praktik ibadah yang lain. Di samping itu, untuk memanfaatkan waktu yang tersedia di sekolah, guru sering juga melaksanakan evaluasi sub-formatif dalam bentuk tes lisan dan tugas (PR).

Berbeda dengan evaluasi formatif, dalam pelaksanaan evaluasi sumatif, guru cenderung mengikuti petunjuk dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan laporan, sehingga semua hal yang berkenaan dengan evaluasi sumatif relatif lebih baik dibandingkan dengan evaluasi sumatif, seperti waktu ujian, suasana ujian, tempat duduk, pengawas, dan sebagainya. Hal ini memang sangat memungkinkan, karena hal-hal yang berkenaan dengan ujian diatur dalam tata tertib ujian.

c. Penggunaan Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi digunakan guru untuk laporan, dimana pada akhir catur wulan guru mengisi buku raport dalam bentuk nilai sebagai hasil akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran siswa. Sebelum membagikan buku raport, pihak sekolah memanggil orang tua/wali siswa untuk diberikan penjelasan-penjelasan tentang perkembangan belajar siswa. Hal ini dimaksudkan pula agar orang tua/wali siswa memperoleh laporan langsung dari guru tentang hasil evaluasi yang dilakukan. Di samping itu, kehadiran orang tua/wali siswa ke sekolah dimaksudkan agar dapat dibangun komunikasi timbal balik antara guru, orang tua/wali, dan siswa tentang sistem pembelajaran di sekolah. Hasil evaluasi juga dilaporkan ke kepala sekolah, pemerintah melalui Dinas Pendidikan, dan persatuan orang tua siswa.

Selain untuk laporan, hasil evaluasi juga digunakan sebagai *feedback* untuk perbaikan sistem pembelajaran. Dari sekian banyak komponen pembelajaran, guru nampaknya hanya terfokus pada perbaikan materi peajaran. Artinya, ketika hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada siswa yang belum menguasai materi pelajaran tertentu, maka guru memberikan pengajaran ulang kemudian memberi kesempatan

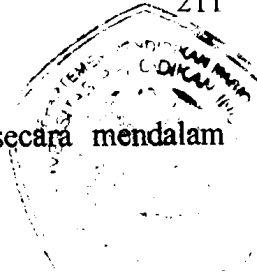
kepada siswa untuk memperbaikinya. Sesungguhnya, perbaikan sistem pembelajaran harus dilakukan terhadap seluruh komponen pembelajaran. Mungkin saja kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran disebabkan karena variabel metode mengajar yang digunakan guru lemah atau mungkin juga karena variabel-variabel pembelajaran lain.

B. Rekomendasi

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta kesimpulan mengenai konsep guru tentang evaluasi dan aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, maka penulis perlu memberikan rekomendasi yang diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, sebagaimana juga diharapkan dalam penelitian ini. Rekomendasi ini akan ditujukan kepada guru PAI, Kepala Sekolah, orang tua, penilik agama dan penelitian lebih lanjut.

1. Bagi Guru PAI

Sesuai dengan hasil penelitian, guru PAI diharapkan dapat lebih memahami tujuan evaluasi yang lebih komprehensif dan utuh. Tujuan evaluasi PAI hendaknya memperhatikan tujuan PAI itu sendiri, yang lebih banyak menekankan domain psikomotor dan afektif daripada domain kognitif. Tujuan evaluasi harus dirumuskan dengan jelas, karena akan menjadi acuan guru dalam menyusun perencanaan evaluasi dan mengatur strategi evaluasi. Di samping itu, kepentingan evaluasi PAI bukan hanya dilihat sebagai salah satu komponen pembelajaran, tetapi juga penting dalam rangka memberikan *feed-back* terhadap semua komponen pembelajaran, yang pada gilirannya dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Lebih jauh dari itu, evaluasi PAI penting dilakukan untuk memberikan motivasi, promosi, dan



penghargaan. Oleh sebab itu, guru PAI hendaknya mengkaji secara mendalam tentang pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.

Selanjutnya, guru PAI perlu memahami prosedur evaluasi PAI, mulai dari menyusun kisi-kisi, membangun soal dan perangkatnya sampai dengan penggunaan hasil evaluasi itu sendiri. Mengikuti prosedur ini hendaknya selalu dibiasakan agar guru dapat melaksanakan kegiatan evaluasi secara sistematis dan lebih terarah. Jika perlu, guru dapat membuat prosedur evaluasi yang dibakukan untuk dijadikan pedoman dalam setiap melaksanakan kegiatan evaluasi. Guru juga perlu mengetahui dan memahami berbagai teknik evaluasi PAI, baik tes maupun non-tes, bahkan guru harus terampil menggunakannya. Dengan demikian, guru dapat mengetahui hasil belajar siswa secara komprehensif dan holistik, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor.

Konsep guru PAI tentang evaluasi hendaknya tidak berhenti sampai pada pemberian nilai, tetapi lebih jauh dari itu, guru juga harus memahami bagaimana menggunakan hasil evaluasi untuk berbagai kepentingan, seperti : perbaikan sistem pembelajaran, pemberian penghargaan, memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan tujuan dan fungsi evaluasi PAI itu sendiri.

Dalam aplikasi evaluasi, guru PAI hendaknya terampil membuat perencanaan, karena melalui perencanaan ini, guru dapat memetakan keseluruhan hasil belajar yang ingin dicapai, termasuk jenjang kemampuan dan tingkat kesukaran item. Perencanaan evaluasi bukan hanya dibuat ketika ujian akhir catur wulan/semester (sumatif) tetapi juga untuk ulangan harian dan tugas-tugas yang ingin diberikan kepada siswa (sub-sumatif). Perencanaan evaluasi sumatif biasanya dibuat setelah keseluruhan program

dilaksanakan, sedangkan perencanaan evaluasi sub-sumatif dapat dibuat sebelum program dilaksanakan.

Di samping guru harus dapat menyusun perencanaan evaluasi PAI dengan baik, guru juga harus dapat melaksanakan evaluasi dengan baik. Apa artinya suatu perencanaan, bila tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk itu, penulis ingin merekomendasikan kepada guru PAI tentang hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya memahami pelaksanaan evaluasi sebagai suatu keseluruhan dalam sistem evaluasi, bukan merupakan bagian yang terpisah. Artinya, setiap kegiatan evaluasi harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, baik yang menyangkut tentang indikator, jenis dan bentuk tes, waktu, maupun jumlah soal.
- b. Pelaksanaan evaluasi bukan hanya suatu “keharusan”, tetapi harus dilihat oleh guru sebagai suatu “kebutuhan”. Oleh sebab itu, guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam pelaksanaan evaluasi, sehingga tidak terkesan menakut-nakuti anak.
- c. Guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan motivasi kepada siswa yang memiliki prestasi belajar PAI tinggi agar mereka dapat mempertahankan prestasi tersebut pada masa yang akan datang. Bagi siswa yang memperoleh prestasi kurang agar tetap didorong untuk lebih giat lagi dalam belajarnya. Bagaimanapun, dalam “kurva normal” selalu ada siswa yang memperoleh prestasi tinggi, sedang dan kurang.
- d. Guru hendaknya tidak menentukan prestasi PAI siswa hanya berdasarkan angka hasil tes, tetapi juga memperhatikan sikap dan keterampilannya sehari-hari di

sekolah. Hal ini dimaksudkan agar prestasi yang diperoleh siswa betul-betul menunjukkan prestasi yang utuh.

- e. Guru hendaknya tidak menjadikan hasil tes formatif sebagai dasar untuk menentukan nilai akhir siswa, karena fungsi formatif adalah untuk perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran.

Untuk mengembangkan kemampuan guru dalam bidang evaluasi secara menyeluruh, guru harus banyak membaca buku sumber tentang evaluasi, seperti buku pedoman evaluasi/penilaian bidang studi PAI dalam kurikulum nasional, buku-buku evaluasi pendidikan dan prestasi belajar yang diterbitkan secara umum, dan sebagainya. Di samping itu, guru juga dituntut agar banyak mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah yang membahas tentang evaluasi, seperti diskusi kelompok antar gugus sekolah, pelatihan, seminar, dan lokakarya, sehingga guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan evaluasi secara profesional.

Keberhasilan melaksanakan pembelajaran PAI ditentukan pula oleh tanggung jawab guru melakukan evaluasi. Oleh sebab itu, evaluasi hendaknya dipandang sebagai suatu proses untuk memberikan penguatan (*reinforcement*), penghargaan dan motivasi kepada siswa, sehingga pembelajaran diharapkan betul-betul bermakna. Kegiatan evaluasi juga tidak hanya untuk melaksanakan tanggung jawab administratif, tetapi juga harus diarahkan kepada tanggung jawab profesional. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan evaluasi tidak dilaksanakan secara sembarangan atau hanya untuk memenuhi tuntutan administratif, tetapi betul-betul dilandasi dengan tanggung jawab profesional, sehingga diharapkan hasil evaluasi mencerminkan keutuhan hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan evaluasi PAI di Sekolah Dasar, guru hendaknya betul-betul berpegang teguh pada prinsip-prinsip umum evaluasi, yaitu kontinuitas, objektif, menyeluruh, kooperatif, akuntabilitas dan terpadu, baik yang berkenaan dengan teori maupun praktek. Hal ini penting, mengingat usia Sekolah Dasar merupakan usia peletakan dan penanaman nilai-nilai dasar keagamaan yang berbasis pada pendekatan pengalaman dan pembiasaan. Oleh sebab itu, harus ada keseimbangan antara evaluasi teori dan evaluasi praktik dengan menggunakan berbagai teknik evaluasi secara bervariasi, seperti : teknik tes (tertulis, lisan dan perbuatan) dan teknik non-tes (observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya). Guru PAI tidak cukup hanya melakukan evaluasi yang bersifat pengetahuan saja, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pengetahuan berkenaan dengan pengetahuan agama itu sendiri, afektif berkenaan dengan sikap dan akhlak anak sehari-hari di sekolah, dan psikomotor berkenaan dengan keterampilan melakukan praktik ibadah.

Guru PAI hendaknya dapat menggunakan hasil evaluasi untuk berbagai kepentingan, antara lain : sebagai bahan laporan untuk berbagai pihak (orang tua, masyarakat, pemerintah, Kepala Sekolah, dan siswa), sebagai *feedback* untuk perbaikan sistem pembelajaran, sebagai landasan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan belajar siswa, dan sebagai dasar untuk memberikan bimbingan. Sebagai bahan laporan, guru dapat mencatat seluruh hasil evaluasi siswa secara tertulis dalam satu semester atau satu tahun, baik dalam buku raport maupun lembaran khusus hasil evaluasi, kemudian disampaikan kepada pihak-pihak terkait. Untuk praktisnya, guru bisa juga mengundang semua *stakeholder* sekolah dalam suatu pertemuan khusus. Tujuannya adalah melaporkan hasil evaluasi dan penjelasan-

penjelasan teknis lainnya, bahkan ada peluang bagi guru untuk menyampaikan rencana program pembelajaran pada masa yang akan datang.

Selanjutnya, guru PAI dapat menggunakan hasil evaluasi, terutama hasil tes formatif sebagai *feedback* untuk perbaikan atau penyempurnaan sistem pembelajaran, seperti : mengulangi pelajaran, memperbaiki metode mengajar atau melanjutkan pelajaran berikutnya. Guru PAI hendaknya menggunakan hasil evaluasi untuk bimbingan, terutama bimbingan praktik ibadah, karena masih banyak sekali siswa SD yang belum bisa melaksanakan praktik ibadah dengan baik dan benar, seperti : sholat, baca-tulis al-Qur'an, wudhu', tayamum, adzan dan iqomah, dan sebagainya.

Di samping itu, guru hendaknya dapat membuat perencanaan evaluasi dengan baik dan dapat mengimplementasikannya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam tes sub-sumatif, guru hendaknya membuat perencanaan secara keseluruhan untuk satu catur wulan atau satu semester, sehingga setiap kali melakukan ulangan harian atau ingin memberikan tugas atau juga dalam bentuk tes-tes yang lain, guru dapat mengacu kepada perencanaan tersebut. Sedangkan dalam evaluasi sumatif, khususnya dalam ulangan umum, kebiasaan guru PAI membuat perencanaan dalam bentuk kisi-kisi perlu diteruskan dan ditingkatkan dengan tetap memperhatikan kualitas kisi-kisinya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perencanaan evaluasi harus dibuat oleh guru PAI, karena akan menentukan langkah-langkah kegiatan evaluasi berikutnya.

Dalam memberikan nilai raport kepada siswa, guru hendaknya jangan terlalu kaku. Nilai yang diberikan harus betul-betul menggambarkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Artinya, jika siswa

memang memperoleh nilai 10, maka harus ditulis di buku raport 10, jangan menjadi sembilan atau delapan. Begitu juga sebaliknya bila siswa memperoleh nilai kecil.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai administrator di sekolah tentu harus bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses dan hasil pembelajaran, tidak terkecuali bidang studi PAI. Kepala Sekolah juga banyak mengetahui kelemahan-kelemahan guru PAI dalam melaksanakan evaluasi. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang penulis perlu rekomendasikan kepada Kepala Sekolah berkaitan dengan kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI, yaitu :

Pertama, Kepala Sekolah hendaknya banyak membangun dialog dengan guru PAI dan melakukan monitoring tentang pelaksanaan evaluasi PAI, sehingga dapat diketahui apa yang menjadi kendala atau kesulitan guru, serta mencari *way out* untuk proses pemecahannya. Kepala Sekolah perlu memperbanyak buku-buku sumber evaluasi yang ada di perpustakaan sekolah, baik buku panduan maupun dokumen-dokumen kurikulum, termasuk petunjuk pelaksanaan (JUKLAK) dan petunjuk teknis (JUKNIS) evaluasi. Jika perlu membuat bank soal. Tujuannya untuk menambah dan mengembangkan kemampuan dan wawasan guru PAI tentang evaluasi, baik yang berkenaan dengan pemahaman konsep, prinsip, teknik dan prosedur maupun dalam perencanaan, pelaksanaan dan penggunaan hasil evaluasi itu sendiri.

Untuk menambah kemampuan dan wawasan guru PAI, Kepala Sekolah hendaknya mendorong guru dan banyak memberi kesempatan kepada guru-guru PAI untuk mengikuti forum-forum ilmiah, seperti : diskusi, penataran, pelatihan, seminar dan lokakarya. Jika memungkinkan, Kepala Sekolah memprakarsai forum tersebut,

sehingga antar guru PAI dapat saling tukar pikiran dan pengalaman serta dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan evaluasi PAI yang dimasa yang akan datang.

Kedua, untuk meningkatkan kualitas hasil evaluasi secara keseluruhan, Kepala Sekolah hendaknya banyak memberikan pikiran-pikiran yang cerdas, gagasan, dan inisiatif dalam mencari alternatif kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara tentatif yang dihubungkan dengan hari besar Islam ataupun terstruktur dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti : belajar membaca al-Qur'an secara rutin dengan cara mengundang guru ahli dari luar sekolah, mengadakan acara siraman rohani (ceramah keagamaan) dalam waktu-waktu tertentu dengan mengundang penceramah/mubaligh dari luar sekolah, dan melakukan kunjungan wisata rohani ke pondok pesantren.

3. Bagi Orang Tua

Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, karena itu orang tua harus ikut memikirkan juga kualitas proses dan hasil belajar di sekolah. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang perlu penulis kemukakan kepada orang tua siswa, yaitu :

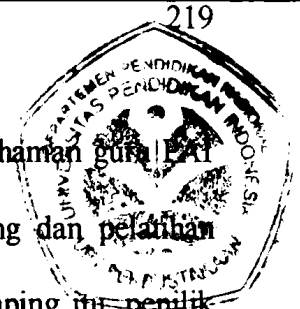
Pertama, orang tua siswa hendaknya selalu memperhatikan, mengevaluasi, membimbing, dan membiasakan putra-putrinya untuk melaksanakan praktek ibadah, seperti : sholat, baca-tulis al-Qur'an, puasa, dan sebagainya. Apa artinya belajar PAI di sekolah yang hanya dua jam pelajaran bila tidak dipraktekkan di rumah dan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk direnungkan oleh orang tua, karena beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa

yang lulus dari SD tetapi belum bisa baca-tulis al-Qur'an. Padahal, para ahli sudah banyak menciptakan berbagai metode dan teknik untuk mempelajari al-Qur'an dengan waktu yang relatif singkat, yaitu lebih kurang tiga bulan. Kenyataannya, setelah enam tahun belajar PAI di SD masih banyak siswa yang belum bisa membaca. Ini merupakan suatu indikasi bahwa kualitas hasil belajar siswa dalam bidang studi PAI masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Memang tujuan PAI bukan untuk bisa membaca al-Qur'an, tetapi al-Qur'an merupakan materi pokok PAI dan menjadi landasan utama bagi umat Islam dalam melaksanakan kegiatan ibadah.

Kedua, orang tua hendaknya turut melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku siswa dalam pergaulannya dengan lingkungan, baik dengan teman sebaya, tetangga atau dengan teman-temannya yang lain. Hal ini penting, jangan sampai anak-anak kita terjerumus dan sesat dalam "pergaulan bebas", sehingga sikap dan perilakunya keluar dari koridor agama Islam. Di zaman modern dan transparan sekarang ini, semua orang bisa mengakses informasi dan budaya dari seluruh belahan dunia. Semuanya itu tentu akan berdampak terhadap sikap dan perilaku anak. Untuk itu, orang tua harus selalu mengamati dan mengarahkan putra-putrinya agar selalu berpegang teguh kepada tali Allah, yaitu *kitabullah wa sunnatarrosul*.

d. Bagi Penilik Agama

Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh penilik agama terhadap guru PAI seharusnya tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas saja, tetapi menyangkut seluruh komponen pembelajaran termasuk evaluasi. Penilik agama perlu mengawasi manajemen evaluasi pembelajaran PAI, baik perencanaan, pelaksanaan maupun penggunaan hasil evaluasi, sehingga apabila terdapat kelemahan-kelemahan,



dapat langsung diberikan perbaikannya. Untuk memantapkan pemahaman guru PAI tentang evaluasi, perlu juga diupayakan adanya diskusi terbimbing dan pelatihan secara berkala yang melibatkan seluruh guru agama di SD. Di samping itu, pemilik agama hendaknya dapat menciptakan adanya kerjasama yang baik antar guru PAI, memberikan penilaian dan penghargaan terhadap kinerja guru PAI dalam mengembangkan manajemen evaluasi, sehingga dapat mendorong mereka untuk melaksanakan evaluasi dengan lebih baik lagi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa ruang lingkup penelitian ini sangat terbatas. Masih banyak lagi aspek-aspek yang mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi PAI di SD. Selain itu, hasil penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan, baik dalam temuan hasil penelitian maupun pembahasan hasil penelitian. Oleh sebab itu, melalui rekomendasi ini diharapkan dapat membuka wawasan para peneliti berikutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian ini. Bagi peneliti lebih lanjut hendaknya dapat membahas masalah-masalah evaluasi dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi, yang ditinjau dari berbagai aspek dan multi dimensi. Misalnya saja tentang pengembangan model-model evaluasi, kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan evaluasi, dan sebagainya.



